

PERAN STRATEGIS PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER

Ashari ¹, Risma Niswaty²

^{1,2}Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H) Universitas Negeri Makassar
Corresponding Email: ashari@unm.ac.id

ABSTRAK

Konstruksi pendidikan karakter, adalah hal fundamen dalam membangun karakter "anak bangsa". Pendidikan karekter, adalah tanggungjawab dasar setiap warga negara. Lemahnya pendidikan karakter, akan melahirkan pola karakter generasi bangsa yang yang rapuh.. Dalam kaitan demikian, kajian ini, berupaya untuk mengungkap peran strategis perempuan, dalam membina pelahiran generasi yang bermartabat dan berkarakter. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka dengan menelaah sejumlah literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan adalah subyek penting dalam mengkonstruk pendidikan karakter, dengan mensosialisasi, meneruskan, atau mentransmisi kepada anak/ anak didik. Peran perempuan demikian, adalah peran dinamis, dan menjadi subyek agent of change. Perempuan menjadi pentransformasi bangunan karakter dalam ranah domestic maupun dalam ranah publik. Peran perempuan dalam ranah domestik : konstruksi keteladanan, peduli dan empati, sikap mandiri, menanamkan nilai religusitas sedang dalam ranah publik, : teladan masyarakat, mencontohkan menerima perbedaan, sikap gotongroyong, dan bijak dalam bermedia social. Peran demikian, adalah peran yang demikian konstruktif, melahirkan pola pendidikan yang berdayaguna bagi pembangunan karakter bangsa.

Kata Kunci : Perempuan, Pendidikan, Karakter

ABSTRACT

The construction of character education is fundamental to building the character of the "nation's children." Character education is a fundamental responsibility of every citizen. The fragility of character education gives rise to deconstructive character patterns in the younger generation. In this regard, this study seeks to uncover the strategic role of women in fostering a dignified and characterful generation. The method used in this study is a literature review, examining a number of sources. The results of the study indicate that women are crucial subjects in constructing character education, by socializing, passing on, or transmitting it to children/students. Such a woman's role is dynamic and acts as an agent of change. Likewise, women are capable of transforming change in both the domestic and public spheres. Women's roles in the domestic sphere include: building exemplary behavior, caring and empathy, self-reliance, and instilling religious values. In the public sphere, they include: community role models, exemplifying acceptance of differences, fostering mutual cooperation, and being wise in using social media.

Such a constructive role will foster an educational model that is effective for building national character.

Keywords: Women, Education, Character

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade, kecenderungan yang terjadi, kualitas pendidikan manusia Indonesia, cukup memprihatinkan, karena amat jauh dari standar pendidikan, sebagaimana pendidikan pada negara maju. Ketimpangan pendidikan dengan lemahnya literasi, menjadi pemicu mendasar, rendah kualitas pendidikan (Unesco, 2022). Kualitas pendidikan masih tertinggal, ditengah maksimasi negara lain, membangun standar pendidikan yang high standard, yang berbasis teknologi (World Bank, 2022). Sejumlah penelitian yang menunjukkan, perlunya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan, perlu dimulai dari level TK, SD, SMP, SLTA, hingga Perguruan Tinggi, agar terbentuk sumberdaya yang unggul dan kompetitif (Siregar, 2021). Ketertinggalan mutu pendidikan ini, dimungkinkan oleh sejumlah factor : warisan histories penjajahan, kultur patriarki dan sikap pasif yang mengakar, atau lemahnya daya internalisasi masyarakat dari pesan suatu pendidikan. Selain itu, juga dimungkinkan oleh factor : kesadaran masyarakat, akan bangunan "pendidikan", dengan struktur atau fondasi yang seharusnya menjadi fundament, cultural lag – ketimpangan budaya, karena asimilasi kultur asing dengan kultur local, dan berbagai factor, internal lain yang ikut memberi kontribusi bangunan pendidikan yang masih jauh dari standar pendidikan yang diharapkan.

Rendahnya mutu pendidikan tersebut, berbanding lurus dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia, adalah hal yang urgen, dalam mengkonstruksi generasi bangsa yang bermartabat, memiliki kecerdasan, dan value, moral, integritas, yang tangguh (Marzuki, 2021). Dalam hal ini, ditengah dinamika zaman yang sarat dengan teknologi tinggi, seharusnya pendidikan membawa dampak yang signifikan terhadap kelahiran karakter yang bermartabat. Generasi muda Indonesia saat ini, disinyalir tidak hanya menurun daya literasinya, tetapi juga memiliki akhlak yang rapuh, kepekaan sosial yang kurang, kondisi kurangnya disiplin, ego yang tinggi, dan penggunaan media yang kurang bijak (Kurniawan, 2023). Demikian juga generasi bangsa mengalami lemahnya nilai kesopanan, dan rasa tanggungjawab yang amat minim, terhadap bidang-bidang yang diguluti. Semua itu adalah cerminan karakter anak bangsa. Memahami hal ini, lembaga pendidikan atau institusi memiliki tanggungjawab urgen untuk membentuk atau mendorong kelahiran karakter yang bermartabat bagi generasi muda (Hasanah, 2022). Lembaga atau institusi pendidikan, tri pusat pendidikan (formal, informal, nonformal) (Ma'sumah, & Oktaviana, 2024).

harus mampu menciptakan insan Indonesia yang bermartabat, memiliki kepekaan yang tinggi, disiplin, mencintai sesama.

Dalam merealisasikan pendidikan karakter, sejumlah institusi, memegang peran yang demikian urgen. Institusi keluarga (ranah domestik) institusi pendidikan, sosial, ekonomi (ranah publik) harus mampu mengkonstruksi model pendidikan karakter yang berdaya guna, atau memberikan kontribusi yang konkrit dalam melahirkan strategi yang handal dalam membangun karakter (Sukatin, 2021). Dalam kaitan ini menunjukkan bahwa mengkonstruksi pendidikan karakter dalam setiap lembaga, maka subyek penting yang harus diperhatikan tidak hanya perangkatnya tetapi lebih dari itu, subyek yang mampu mengubah peran kelembagaan, yang efektif dan berkesinambungan (Wibowo, 2020). Peran dalam mengkonstruksi pendidikan karakter ini, tidak hanya, menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan tetapi juga keluarga, masyarakat, atau juga pengambil kebijakan lainnya (Fadila, 2022).

Salah satu, subyek penting, dalam membentuk karakter anak/anak didik adalah perempuan. Peran perempuan, tidak hanya berkiprah dalam ranah domestik tetapi juga publik. Peran perempuan dalam ranah domestik, dalam mengkonstruksi karakter anak/ anak didik, dapat dilakukan dalam berbagai peran yang membentuk anak menjadi insan yang bernartabat dan beretika (Nurhayati, 2022). Demikian juga dalam ranah publik, dengan sejumlah profesi, perempuan dapat juga memiliki sejumlah peran yang strategis, dalam mengkonstruksi, pendidikan yang berdampak pada pribadi sang anak/anak didik. Bagaimana peran strategis perempuan dalam membentuk generasi yang berkarakter? Kajian berikut akan menunjukkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka, dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian pustaka adalah penelitian yang mengkaji pustaka berupa literatur/jurnal/ buku dan berbagai dokumen lainnya, yang terkait dengan tujuan penelitian; Sedang tipe penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berupaya menggambarkan fenomena kajian secara dalam, guna mendapatkan temuan penelitian yang komprehensif (Moleong, 2021). Dalam kaitan demikian, maka riset akan berupaya melakukan studi penelusuran terhadap sejumlah pustaka, guna mengungkapkan peran perempuan dalam membentuk karakter anak/anak didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mengkonstruksi karakter pada lembaga keluarga atau institusi publik, adalah peran yang perlu dilihat dalam ranah gender, artinya peran tersebut,

dapat berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Namun dalam kajian ini, konstruksi peran gender, hanya difokuskan pada peran perempuan. Peran perempuan, adalah peran yang strategis, tidak hanya dalam ranah domestik tetapi juga dalam ranah publik (Fakih, 2013). Peran perempuan dalam membangun karakter anak didik di lembaga masyarakat atau keluarga, itu berkaitan dengan fungsi-fungsi yang dijalankan sebagai "Ibu", pengajar, pendamping atau sebagai fasilitator (Megawangi, 2004). Peran ini adalah peran yang berdampak jangka panjang, dan memiliki nilai fundamen, dalam membangun karakter, yang bermartabat kepada anak didik. Secara psikologis, peran perempuan dianggap jauh lebih "melekat" dalam membentuk karakter kepada anak didik dibanding lelaki.

Dipahami, membentuk karakter anak didik, adalah tanggungjawab semua warga negara, baik perempuan maupun lelaki. Namun perempuan memiliki peran yang urgen, dalam membangun karakter anak didik. Perempuan adalah subjek *agen of change* yang mendasar dalam membentuk anak didik (Kartono, 1992). Perempuan melalui proses sosialisasi dalam rumah tangga, adalah pintu awal, membangun karakter. Perempuan di rumah dapat mengajari kepada anak-anak mereka, bagaimana bertutur yang baik, berperilaku yang sopan, berinteraksi atau berbagai karakter lain yang dapat menunjukkan pribadi yang bermartabat. Pendidikan karakter dalam ranah domestik adalah dasar karakter, yang bermartabat, dan dapat menjadi bekal seorang anak untuk berinteraksi di luar rumah. Dalam hal ini kendali pendidikan karakter dalam rumah, banyak dimiliki oleh perempuan dalam peran-perannya dalam wilayah domestik.

Karakter yang kokoh dalam ranah domestik, akan berdampak pada cara berhubungan dengan orang lain, dalam masyarakat luas. Anak yang dibentuk dengan karakter jujur, peka, hormat kepada sesama, atau menghargai alam, cenderung lebih dapat menempatkan dan mampu beradaptasi pada ranah publik. Pendidikan karakter ini, dilakukan oleh ibu atau perempuan dalam rumah tangga, tidak hanya melalui bimbingan / nasehat, tetapi juga melalui contoh konkret dalam setiap tindakan (Bandura, 1977). Memahami akan hal ini, sejumlah langkah urgen dalam memberikan pendidikan karakter dalam rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan.

1. Konstruksi Keteladanan. Anak dalam rumah tangga, amat membutuhkan contoh konstruksi keteladanan. Bimbingan tanpa adanya tindakan nyata, tidak demikian berdampak pada sang anak. Karakter seperti jujur, disiplin, tanggungjawab, lebih cepat diinternalisasi sang anak, jika dicontohkan dibanding dengan nasehat yang cenderung abstrak, dan kurang tercontohkan. Konstruksi keteladanan ini, amat strategis dilakukan oleh Ibu/perempuan dibanding dengan lelaki/ suami.

2. Karakter Peduli dan Empati. Membangun karakter peduli/ empati anak harus di didik memiliki sikap kepedulian dan emosi terhadap anggota keluarga lainnya. Sikap peduli seperti memahami kondisi anggota keluarga lainnya, tanpa diminta ataupun memang diminta bertanggungjawab atas kebaikan dan keselamatan seluruh anggota keluarga. Empati bisa ditunjukkan dengan mampunya memahami atau merasakan kondisi anggota keluarga lainnya, apakah bahagia atau sedih dan lainnya. Kepemahaman ini, akan bisa dipahami oleh anak, karena peran ibu dalam keluarga.
3. Karakter Mandiri. Anak harus dibina dengan membelajarkan bagaimana memiliki karakter mandiri mulai dari merapikan pakaiannya sendiri, mengerjakan PR dari sekolah, hingga belajar untuk memiliki kemandirian menyelesaikan problemnya, secara mandiri. Demikian juga, anak harus didik berpikir dan berwawasan luas, memahami tentang bagaimana keadaan diluar rumah, mampu dan peka menerima perubahan yang ada dalam masyarakat. Karakter-karakter ini, hanya bisa dilakukan lewat didikan sang Ibu/ perempuan dalam rumah tangga.
4. Menanamkan Nilai Religiusitas. Ibu / perempuan, harus membimbing anaknya untuk taat ibadah menjalankan nilai-nilai keagamaan. Konstruksi nilai keagamaan, terhadap anak dalam keluarga dapat melalui mengucapkan rasa syukur, memanjatkan doa atau berbagai hal yang betkaitan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pembinaan karakter keagamaan ini, nampaknya lebih efektif dijalankan oleh perempuan/ ibu dalam rumah tangga.

Dalam hal lain, perempuan yang sejatinya, dengan kiprahnya, setara dengan lelaki, yang tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga dalam ranah publik (perhatikan Gambar 1), maka memberikan pendidikan karakter, tidak mengenal waktu dan tempat. Memberikan pendidikan karakter, harus dicontohkan atau diberikan pada setiap peran-peran yang melekat pada perempuan. Dalam hal ini, kiprah perempuan dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak dalam ranah publik, dapat dilakukan dengan sejumlah hal, dengan tujuan "menciptakan generasi yang lebih bermartabat dan berdayaguna dalam masyarakat.

1. Figur "Teladan " dalam Masyarakat

Perempuan sebagai figur teladan dalam masyarakat, harus dapat menunjukan sikap integritas yang baik, seperti kejujuran, kepedulian, empati dan berbagai karakter integritas lainnya, yang dapat dicontoh oleh generasi bangsa. Perempuan harus hadir, sebagai figur teladan, harus mampu mengejawantahkan, menginternalisasi atau mengeksternalisasi, semua tata nilai, yang berlaku dalam masyarakat.

Hal demikian, adalah bagian dari kiprah dan contoh karakter yang dapat dan bisa melekat pada perempuan.

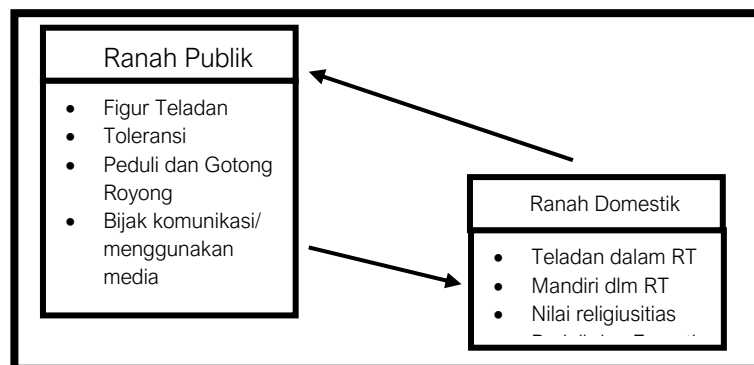
2. Menerima Perbedaan dan Toleransi

Perempuan dapat menjadi teladan atau mencontohkan kepada anak sebagai sosok yang toleran terhadap sejumlah perbedaan dalam masyarakat. Sikap penerimaan perbedaan dalam masyarakat, yang ditunjukkan oleh para perempuan lewat peran-peran sosial, akan lebih strategis mengkonstruksi sikap generasi bangsa dalam merespon perubahan yang ada (Tilaar, 2004). Siap menerima perbedaan, adalah bagian dari karakter demokratis, untuk saling menerima kekurangan atau kelebihan, setiap individu, dalam masyarakat.

3. Peduli dan gotong royong. Menumbuhkan sikap peduli dan gotong royong kepada anak/anak didik adalah bagian pembelajaran yang harus diperankan oleh perempuan. Perempuan secara psikologis, memiliki kepekaan yang tinggi, dibanding lelaki. Dalam aktivitas sehari-hari, perempuan bisa mencontohkan kepada anak didik/generasi penerus membiasakan membantu, menumbuhkan rasa empati terhadap penderitaan orang lain. Demikian juga perempuan bisa meneladkan sikap kerjasama, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya.

4. Bijak dalam Komunikasi/ Menggunakan Media

Bijak menggunakan media, adalah bagian dari hal yang bisa diperankan oleh perempuan dalam membangun karakter anak didik. Dalam kaitannya dengan bijak menggunakan media ini, sejumlah hal yang terkait dengan itu adalah seperti : mencontohkan menyaring informasi dari media, dan menyebarkan informasi yang valid. Demikian juga yang terkait dengan penggunaan media yang benar, dengan mencontohkan: menggunakan media untuk kegiatan yaaang bermanfaat, menjaga etika dalam berbicara, memahami privasi dan keamanan diri, memfilter setiap konten yang muncul di media, menggunakan media untuk kepentingan dakwah.



Gambar 1. Pola Pendidikan Karakter

Peran perempuan dalam membentuk karakter, adalah peran-peran gender, yang terkonstruksi secara sosial budaya (Fakih, 2013). Peran perempuan ini, adalah merupakan dimensi self yang terkonstruksi dari conscience perempuan untuk mengabdikan, berkiprah dalam bidang publik. Kiprah perempuan dalam membentuk karakter, adalah peran yang strategis yang terkonstruksi dari ranah simbolik, evaluatif, dan knowledge. Bentuk kiprah perempuan tersebut adalah kiprah perempuan, yang ideal, dan dapat dikonstruksikan dalam masyarakat. Pembentukan karakter anak didik, adalah bagian dari ikhtiar, internalisasi atau eksternalisasi nilai conscience dalam masyarakat.

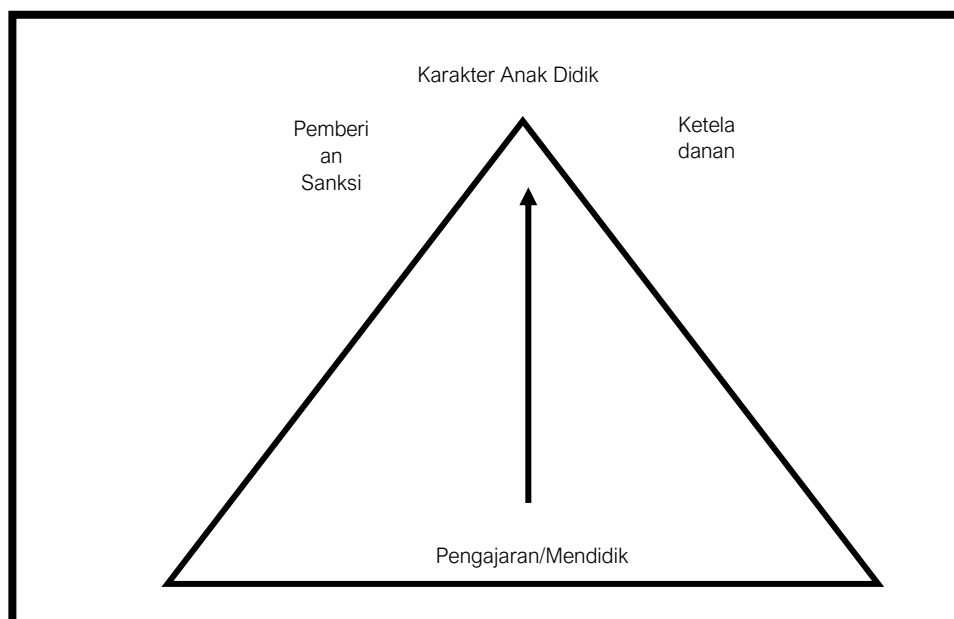
Pembahasan

Mencermati sejumlah peran perempuan yang dapat membentuk karakter tersebut, maka dalam memahami posisi perempuan sebagai pembentuk karakter anak didik, ada tiga dimensi yang dapat melekat pada perempuan, yakni : Pertama, dimensi simbolik, yang menggambarkan simbol yang melekat pada peran strategis perempuan, bahwa perempuan memiliki "gambaran makna" dari peran-peran yang dilakukan yang dapat membangun karakter anak didik. Kedua, dimensi psikologis, yang menunjukkan aspek psikis, yang menunjukkan dekatnya perempuan dengan anak/ anak didik, sebagai generasi penerus bangsa, dan ketiga, dimensi spiritualitas, yang menggambarkan hal imania, ilahia, asketisme, yang mengkonstruksi atau mendorong perempuan melakukan peran-peran yang religius. Jika dikomparasi dimensi ini, dengan merujuk pada pandangan Abdullah (2002), dalam memahami keperempuanan, yakni maka peran perempuan harus memiliki : aspek simbolik, evaluatif, dan knowledge.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, sebagai salah satu, tempat perempuan melakukan peran gender yang melakukan pendidikan karakter, maka peran perempuan dalam memberikan karakter anak didik adalah pemberian sanksi, keteladanan, dan pengajaran. Ketiga bentuk ini merupakan "bentuk triangel", yang dapat dianggap sebagai model efektif, dalam mengkonstruksi karakter anak didik. Keteladanan, dipahami : sebagai – model edukasi dengan mencontohkan, menunjukkan figur yang bermartabat, atau figur yang penuh kelebihan. Sedang pemberian sanksi – merupakan tindakan yang diberikan terhadap person yang dianggap menyimpan dari aturan; Dalam pandangan Indrawan (2008) sanksi, akan memberikan efek jera, dan dapat peningkatan kualitas diri dan tentu dapat mendorong konstruksi karakter. Sedang dalam kaitannya dengan pengajaran, pengajaran adalah transfer knowledge, sikap keterampilan sebagai hal yang perlu dieksternalisasi dan menjadi stimulus/ rangsangan eksternal, membangun karakter anak didik.

Dalam hal lain, secara eksplisit, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter: keteladanan, profil diri menjadi faktor mendasar, yang dapat berperan dalam pembentukan karakter anak didik. Johnson (1994) memandang hal seperti demikian sebagai dorongan kreatif subjektif. Menurut ulasan Lioyd, profil diri - merupakan sesuatu yang terkait dengan agency, struktur, social, mentalite. Pemahaman ini, berhubungan langsung dengan konstruksi sistem sosial, atau relasi yang fungsional, tentang personality dan kondisi sosial (Poloma, 1994) . Statemen ini, jika dikaitkan dengan konstruksi karakter anak didik maka subyek perempuan harus menjadi : teladan dalam masyarakat, dengan sejumlah kelebihan pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dimiliki. Lebih jauh, memahami hal diatas, pemberian contoh, dalam pandangan Lestari (2011) merupakan hal yang urgen, dalam membentuk atau memberi membimbing dan mengarahkan anak, agar dapat memiliki nilai moral, dalam bertindak atau berbuat. Tentang pengajaran, dalam pandangan Irtaddi (1993) – pengajaran dimaknakan sebagai -pengembangan kreativitas siswa - dan dipahami mempunyai efek sebagai pengiring, meningkatkan hasil belajar. Pengajaran adalah hal yang terkait - relaksasi (pengembangan) membentuk personaliti anak didik. Sedang pemberian sanksi, merupakan peneguhan aturan, dengan memberikan efek jerah kepada sipelanggat.

Ketiga hal yang terkait dengan pendidikan karakter di atas, (keteladanan, pemberian sanksi/ disiplin positif, dan pengajaran/Pendidikan) merupakan "bentuk triangel (perhatikan Gambar 2) , — yang dapat menjadi langkah efektif membentuk karakter anak didik, pada lembaga pendidikan.



Gambar 2. Model “Segitiga” Pembentuk Karakter di Lembaga Pendidikan

Kesimpulan

Bentukan, pendidikan karakter, adalah konstruksi penting dalam membangun karakter, anak/anak didik. Pendidikan karakter, adalah tanggungjawab mendasar, dalam membentuk karakter bangsa — membangun pola karakter yang berdaya guna, yang konstruktif tidak hanya dalam kondisi sekarang, tetapi juga pada masa akan datang. Pendidikan karakter, adalah tanggungjawab setiap anak bangsa, tidak hanya lelaki tetapi juga perempuan, namun perempuan memiliki posisi strategis dalam meneladankan, mengajarkan hingga mengeksternalisasi. Perempuan memiliki peran dalam mengkonstruksi pendidikan karakter baik dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik. Pembentukan karakter dalam ranah domestik seperti : konstruksi keteladanan, karakter peduli, karakter mandiri dan nilai religiusitas. Dalam ranah publik, peran perempuan dalam bangunan karakter seperti : figur teladan masyarakat, menerima perbedaan dan toleransi, peduli dan gotong royong dan bijak dalam penggunaan media. Peran seperti demikian, yang dianggap strategis yang dilakukan oleh perempuan, dibanding lelaki, walaupun secara sosiologis, antropologis, politis, maupun agama, tanggungjawab konstruksi karakter, tidak hanya perempuan tetapi juga lelaki .

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey : Prentice Hall
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, U. 2022. *Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- In Winata, 2011. Pendidikan Karakter Tidak Berguna, Manakalah Tidak Ada Keteladanan. Denpasar, Bali Pos
- Irtaddi, M. 1993. Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa SD yang Memperoleh Pengajaran dengan Pendekatan Synetis dan CBSA dalam Bidang IPS (Suatu Penelitian terhadap Siswa Kelas IV SD Katolik Malang). Jakarta, Fakultas Psikologi UI
- Johnson, D.P.. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta. PT.Gramedia
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Kurniawan, S. 2023. *Pendidikan Karakter dan Literasi Digital Generasi Muda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Heni. 2007. Peranan Keteladannan. Dan Cinta Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak: studi Kasus pada Murid SD 11 Insan Mandiri. Jakarta. Pascasarjana UI
- Marzuki. 2021. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

- Ma'sumah, Aini, S., N., & Oktaviana, A., W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Piramida Akademi*. 2(1).
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J.. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. 2022. *Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta Rajawali Press
- Siregar, Eveline. 2021. *Manajemen Pendidikan dan Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukatin. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. 2022. *Global Education Monitoring Report 2022: Non-State Actors in Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. 2022. *World Development Report 2022: Education and Human Capital*. Washington DC: World Bank Publications.